

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Kemendiknas,2010:2).

Tujuan Pendidikan Nasional ini merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dengan "*focus*" mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Salahudin, 2013:45).

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan yang berdasarkan atas nilai-nilai Pancasila. Pengembangan nilai-nilai tersebut berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Menurut Muhab dalam Salahudin (2013:45) Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:

- a. Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.
- b. Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Yaumi (2014:9-10) mengumpulkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika,

tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri orang lain.

- b. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personil sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik menjadi peduli, penuh prinsip dan bertanggung jawab.

Peran sekolah dalam Pendidikan karakter sangat penting dalam usaha pembentukan karakter, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks tersebut pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk pembentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan yang berdasarkan atas nilai-nilai Pancasila. Pengembangan nilai-nilai tersebut berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama,

budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010:7) Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Pendidikan karakter secara lebih khusus dan terperinci menyebutkan bahwa mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.

c. Penyaringan

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang

positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

Menurut Kesuma, Triatna, & Permana (2012:9), tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- b. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter yang sudah dijelaskan, sangat penting untuk masa perkembangan peserta didik sekarang, dengan adanya pembentukan karakter, dapat memperbaiki karakter, dan dapat mengontrol budaya bangsa lain yang ada. Moral anak menjadi bagus dan membaik apabila pendidikan karakter dapat cepat diterapkan oleh peserta didik. Mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat, memperbaiki perilaku, serta dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dengan bertanggung jawab.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2011:35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Pandangan dan definisi tentang belajar (Wragg,1994) dalam Aunurrahman (2011:35) menemukan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut :

- a. Belajar menunjukkan sesuatu aktivitas pada diri seseorang yang didasari atau disengaja, pemahaman kita yang sangat penting adalah bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh pembelajar sendiri dalam bentuk suatu aktivitas tertentu. Aktivitas yang menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-

pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku pada kebanyakan hal merupakan sesuatu perubahan yang dapat diamati (*observable*), perubahan tingkah laku yang dimaksudkan sebagai hasil belajar tersebut dapat diamati.

Berdasarkan pada berbagai pandangan mengenai belajar dari sejumlah ahli tersebut, maka dapat ditemukan kesamaan tentang pengertian dan makna belajar yaitu “suatu proses perubahan perilaku seseorang berdasarkan latihan atau pengalaman”. Dengan Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut (Slameto,2013:3) yaitu :

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan tingkah laku seseorang dapat dikatakan berubah apabila orang tersebut sudah berlatih dan belajar dari informasi-informasi yang ada yang dipelajari, contohnya yang tadinya tidak bisa membaca, karena berlatih secara terus-menerus sehingga menjadi bisa, dan yang tadinya tidak tahu tentang pelajaran yang sukar, dengan belajar maka semakin lama belajar dengan sungguh-sungguh maka akan menjadi paham dan mengerti.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran (Arifin, 12:2013).

Menurut Mulyasa (2014:189) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku yang oleh Bloom dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif, psikomotor. Perubahan perilaku sebagai

hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat intensional, positif, dan efektif.

Menurut Hamdani (2011:22) belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa, kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, dan kemampuan. Kondisi eksternal siswa adalah kondisi yang ada diluar diri pribadi siswa, misalnya ruang belajar bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai, dan sebagainya.

Belajar bukan diarahkan oleh suatu kekuatan reflek, tetapi dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga seseorang akan mempelajari apa yang seharusnya dilakukan. Belajar dilakukan karena adanya kebutuhan, yang menimbulkan ketegangan dan untuk mendongkrak prestasi belajar, harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya, karena prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Menurut Arifin (2013:12) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang ada dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin

terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

Prestasi belajar dapat diraih oleh setiap orang, dengan adanya prestasi belajar yang diraih seseorang, maka orang tersebut membutuhkan waktu dan usaha karena tidaklah mudah untuk meraih prestasi. Prestasi belajar sebagai indikator bahwa pengetahuan yang sudah diperoleh bisa didapatkan dengan hasil atau nilai yang besar, serta dapat menjadi pemuasan hasrat ingin tahu. Peserta didik menjadi lebih cepat mendapatkan pengetahuan yang mereka peroleh, salah satunya dengan inovasi pembelajaran yang menyenangkan dapat dijadikan pendorong untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011:139) dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) :

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Macam-macam dari faktor internal antara lain sebagai berikut:

1) Kecerdasan (Intelegensi)

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan

melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai.

2) Faktor Jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmani atau fisik seseorang yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kondisi jasmani pada umumnya dan kondisi yang berkaitan dengan fungsi-fungsi jasmani tertentu panca indera, sedangkan faktor psikologis berasal dari dalam diri seseorang seperti intelegensi, minat, dan sikap.

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

4) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, Minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk

mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan. Sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial, faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat. Faktor nonsosial adalah faktor faktor lingkungan yang bukan seperti sosial lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, dan buku-buku sumber. Menurut Hamdani (2011:143) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan

dimulai dari keluarga yang kemudian berlanjut ke pendidikan sekolah.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

3) Masyarakat

Orang tua dan lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor-faktor dari dalam ialah kecerdasan, jasmaniah, sikap, minat. Sedangkan yang termasuk dari luar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

C. Kerja Keras

Karakter bangsa yang ingin dikembangkan adalah kerja keras. Manusia dalam menjalani kehidupan ini tidak melulu menemukan jalan yang lurus sehingga mudah melewatinya, tetapi terkadang kita juga akan menemui

jalan yang berkelok, berbatu, dan terjal sehingga untuk mencapai tujuan kita harus berusaha dengan keras agar dapat melewati jalan tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa hidup di dunia ini manusia tidak hanya memperoleh kegembiraan tetapi akan ada pembelajaran, hambatan, rintangan yang harus dicapai untuk mencapai kebahagiaan. Hambatan dan rintangan tersebut akan dapat terlewati hanya dengan usaha pantang menyerah dan terus bekerja keras. Maka dari hal itu sikap kerja keras perlu ditanamkan sejak dini agar siap dan dapat menerapkannya dalam kehidupan yang dijalaninya.

Yaumi (2014:83) mengemukakan Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti. Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya.

Menurut Kesuma (2012:17) kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Pekerjaan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh mempunyai hasil yang maksimal. Pekerjaan dilakukan dengan maksimal karena pada saat mengerjakan tidak pantang menyerah dan fokus pada tujuan yang dikerjakan.

Kerja keras dilakukan dengan sikap yang bersungguh-sungguh dan mengerjakannya dengan penuh semangat, sehingga hasil yang dicapai akan menjadi maksimal dalam mengerjakan hal apapun. Bekerja keras berarti menyelesaikan tugas-tugas yang belum terselesaikan, bukan pula menyibukkan diri dalam berbagai aktivitas yang menarik perhatian.

Damon dalam Yaumi, (2014:94) mengemukakan bahwa bekerja keras harus disertai dengan bekerja yang baik dan istimewa, pekerjaan yang dihasilkan melebihi kualitas pekerjaan pada umumnya. Itulah sebabnya bekerja sekalipun dalam kondisi dan waktu yang sangat sulit menjadi bagian utama.

Kerja keras menghasilkan banyak manfaat, bekerja keras didorong oleh perasaan senang dan cinta pada pekerjaan itu. Dalam bekerja keras ada hal-hal yang diri kita harus kuasai yaitu : rajin, tekun, teliti, dan cermat. Penuh perhatian. enerjik atau semangat bekerja.

Menurut Yaumi (2014:95) Ada karakteristik nilai karakter dan budaya kerja keras dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Selalu mencari jenis pekerjaan yang disenangi, kemudian melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh orang lain.
- 2) Menghargai hadiah yang diperoleh oleh orang lain.
- 3) Tidak terlalu maniak bekerja (*overwork*), hanya menjadi rutinitas dan kebiasaan, tetapi menghargai waktu untuk sesuatu yang lain juga dalam hidup.

- 4) Senang bekerja hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Menghindari pekerjaan yang tidak menarik dan tidak bermanfaat bagi banyak orang.

Kerja keras perlu dilakukan tidak hanya usaha pekerjaan melainkan juga pada usaha belajar. Kerja keras dalam usaha belajar akan membawa dirinya pada suatu hasil yang memuaskan. Kerja keras perlu diterapkan dalam belajar agar para siswa tidak mudah menyerah setiap saat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah suatu usaha tidak mudah menyerah dalam melakukan segala kegiatan untuk mencapai tujuan yang maksimal, melaksanakan tugas dari guru.

Pekerjaan yang dilakukan dengan upaya sungguh-sungguh dalam maka tugas yang dikerjakan sesuai dengan perintah akan menjadikan sebuah pengetahuan untuk menjadi tahu dan menjalankan tugas tersebut menjadi dengan teliti dan fokus pada tujuan yang dilaksanakan untuk mencapai keberhasilan dengan tidak mudah menyerah, dengan bekerja keras menjadi lebih semangat dan teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

1. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Nilai Kerja Keras

Indikator keberhasilan mata pelajaran menggambarkan sesuatu yang harus dicapai peserta didik setelah belajar, begitu juga dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter mampu mengembangkan potensi anak dengan demikian siswa menjadi mempunyai sikap moral yang baik dalam sifat psikomotornya dengan menggunakan nilai kerja keras dalam belajar, kerja keras tersebut mempunyai indikator keberhasilan yang harus dikuasai peserta didik dengan nilai-nilai kerja

keras yang ada dengan perilaku yang menunjukkan sikap tentang kerja keras. Daryanto (2013:145) memberikan indikator keberhasilan tentang nilai kerja keras yang digunakan untuk sekolah dasar seperti yang terlihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Keterkaitan Nilai dan Indikator untuk Sekolah Dasar

<i>NILAI</i>	<i>INDIKATOR</i>	
	<i>1-3</i>	<i>4-6</i>
Kerja Keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	Mengerjakan semua tugas kelas dengan sungguh-sungguh.	Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.
	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran.	Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah.
	Menyelesaikan PR tepat pada waktunya.	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
	Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar.	Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
	Mencatat dengan sungguh sungguh Sesuatu yang ditugaskan guru.	Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.

Sumber : Daryanto (2013:145)

D. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arend dalam

Trianto, 2009:51). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2011:16) *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Tom V. Savage (1987:25) dalam Majid (2013:175) mengemukakan bahwa *cooperative learning* merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya.

Pembelajaran kooperatif siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. Nurhayati, 2002 dalam (Majid, 2013:175)

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Trianto (2011: 66-67) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

b. Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

c. Mengorganisir siswa ke dalam kelompok kooperatif

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

e. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

- f. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Tujuan dan manfaat model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan idea tau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

4. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Lie (2008:32) mengemukakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal terdapat lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan :

- a. Saling ketergantungan positif

Pembelajaran kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas agar setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sendiri masing-masing. Siswa dengan menyelesaikan tugasnya masing-masing akan mendapatkan bagian dalam kelompoknya sehingga semua anak bekerja dalam diskusi tersebut.

b. Tanggung jawab perseorangan

Pembelajaran kooperatif, tugas yang diberikan pada setiap anggota kelompok berbeda-beda. Sehingga setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap Muka

Kelompok yang mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, sosial-ekonomi yang berbeda-beda harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi Antar Anggota

Keberhasilan suatu kelompok, diperlukan adanya saling mendengarkan pendapat teman sendiri.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Evaluasi disetiap akhir pertemuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Guru harus dapat menggunakan macam-macam evaluasi sesuai dengan materinya.

Menurut uraian di atas ada lima unsur pokok pembelajaran kooperatif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yang saling ketergantungan, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Pembelajaran kooperatif diperlukan kerja sama dari masing-masing anggota kelompok dengan kelima unsur diatas mengandung arti bahwa dalam untuk dapat menyelesaikan tugas agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

5. Keunggulan dan kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing karena tidak ada satu strategi pun yang paling baik diantara strategi pembelajaran lainnya.

Keunggulan dari strategi pembelajaran kooperatif dalam (Djamarah, 2010:366) adalah :

- a. Siswa berkelompok sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
- b. Optimalisasi partisipasi siswa.
- c. Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
- d. Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- e. Meningkatkan penerimaan.
- f. Meningkatkan hubungan positif.
- g. Motivasi Intrinsik makin besar.
- h. Percaya diri yang tinggi.
- i. Perilaku dalam tugas lebih.
- j. Sikap yang baik terhadap guru dan sekolah.
- k. Siswa bertanggung jawab dengan belajarnya.

- l. Siswa mengartikan “apa yang guru bicarakan” kepada “apa yang dikatakan siswa” untuk *peer* mereka.
- m. Siswa meningkat dalam “kolaborasi kognitif.” Mereka mengorganisasi pikirannya untuk dijelaskan ide pada teman-teman sekelas mereka.

6. Kelemahan strategi pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- b. Siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- c. Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

7. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, and Share*

- a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think, Pair, and Share*

Model *Think, Pair, and Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think-Pair-Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama dikembangkan oleh Frang Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) dalam Trianto (2009:81), menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang

digunakan dalam *Think-Pair-Share* dapat member siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya dan guru menginginkan siswanya mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami.

Menurut Trianto (2009:81) *Think, Pair, and Share* (TPS) atau pola pikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru memilih menggunakan *think-pair-share* untuk membandingkan Tanya jawab kelompok keseluruhan. Guru menggunakan langkah-langkah (fase) berikut :

1) Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2) Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila

suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru member waktu tidak lebih dari 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Arends, 2008:15).

Menurut Hamid (2011:225) Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think, Pair, And Share* merupakan model yang sangat menarik dan menantang, karena dalam model pembelajaran kooperatif ini ada pendalaman materi yang akan membuat siswa mampu menguasai atau mendalami sebuah materi yang dibahas dengan lebih baik. Adapun langkah-langkah yang bias digunakan untuk menyelenggarakan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebangku atau lebih dari 2 orang (kelompok berpasangan) dan mengutarakan hasil pikirannya masing-masing.

- d) Guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi, lalu tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh para siswa.
- f) Guru memberi kesimpulan.
- g) Penutup.

E. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Berdasarkan KTSP

Menurut Mulyasa (2009:8), KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. (Mulyasa,2009:12)

Mulyasa (2009: 110) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Penemuan dapat diketahui dari berbagai macam percobaan dan penelitian sesuai dengan tujuan yang dicapai.

1. Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pengetahuan alam artinya pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya, semula berasal dari bahasa Inggris "*science*" berasal dari bahasa Latin "*scientia*" yang berarti saya tahu. IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi Fowler dalam (Trianto, 2011:136).

Menurut Wisudawati (2014:26) pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru yaitu melaksanakan proses pembelajaran IPA dengan tiga tahap yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

2. Tujuan IPA

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan

secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika. Prihantoro (1986) dalam Trianto (2011:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, dengan demikian maka teori-teori yang terdapat dalam mata pelajaran IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

Tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam menurut Mulyasa (2009:111), dimaksudkan untuk :

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Menurut uraian tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki arti agar siswa memiliki pengetahuan tentang gejala alam, berbagai jenis dan perangai lingkungan melalui pengamatan agar siswa tidak buta akan pengetahuan dasar mengenai IPA. Siswa yang sudah mengetahui tujuan pembelajaran akan mudah menerima dan menyerap ilmu yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran yang sedang dilaksanakan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Ruang lingkup pembelajaran IPA

Menurut Mulyasa (2009:112) ruang lingkup bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam untuk Sekolah dasar meliputi aspek-aspek berikut:

- a. Mahluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- b. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.
- c. Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- d. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

4. Pokok Bahasan Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diberikan secara mata pelajaran sejak kelas III sampai kelas VI, sedang kelas 1 sampai kelas II diberikan secara tematik pada pelajaran lain. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
8. Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.	8.1 Mendeskripsikan Energi Alternatif yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya.

5. Materi IPA Energi Alternatif

Energi alternatif adalah energi yang digunakan untuk menjalankan berbagai alat demi kenyamanan dan kesejahteraan hidup manusia. Energi alternatif yang paling umum yaitu matahari, air, angin, dan panas bumi. Menurut Haryanto (2013:103) Sumber-sumber Energi Alternatif antara lain :

a. Energi Matahari

Energi yang berada di bumi berasal dari matahari. Energi radiasi sinar matahari dapat diubah menjadi energi listrik dan energi kalor. Peralatan yang menggunakan sel-sel surya dapat langsung mengubah energi radiasi sinar matahari menjadi energi listrik. Pada saat ini, sel-sel suryamulai ditawarkan negara kita untuk dipasang di

rumah-rumah. Sel-sel surya ini dapat mengubah energi radiasi sinar matahari menjadi energi kalor (panas). Energi panas yang dihasilkan dapat digunakan untuk memanaskan ruangan, memanaskan air, dan keperluan lain. Pada saat ini, sel-sel surya sudah biasa dijumpai di atap-atap rumah, rumah sakit, dan hotel di Jakarta. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan energi ini adalah matahari tidak selalu bersinar terang sepanjang hari, sebab kadang-kadang matahari tertutup oleh awan.

b. Panas bumi

Bumi sesungguhnya tersusun dari beberapa lapisan. Pusat bumi terbentuk dari lapisan batu yang panas. Hal ini memungkinkan bumi menjadi sumber energi panas. Energi panas bumi adalah energi yang dihasilkan oleh magma di dalam perut bumi. Energi panas bumi disebut juga energi geotermal. Energi tersebut banyak digunakan terutama di daerah-daerah pegunungan. Batuan panas yang terbentuk memanaskan air di sekitarnya sehingga dihasilkan sumber uap panas atau geiser.

Panas tersebut kemudian dibor. Pembangkit listrik yang memanfaatkan energi panas bumi disebut Pusat Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP). Contoh PLTP di Indonesia, antara lain, PLTP Kawah Kamojang di Jawa Tengah dan PLTP Bayongbong di Garut, Jawa Barat. Masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan energi panas bumi

adalah sulitnya pengeboran tanah, biaya yang tinggi, dan sedikitnya tempat yang memenuhi syarat untuk pembangunan PLTP.

c. Air

Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Aliran air yang deras merupakan sumber energi gerak energi ini dapat digunakan untuk menghasilkan energi listrik.

d. Angin

Angin adalah sumber energi alternatif yang murah dan tidak mengakibatkan polusi. Energi angin juga dapat dipakai pada kincir angin yang menghasilkan listrik. Kegiatan yang memanfaatkan energi angin. Misalnya, pada permainan layang, layang, olahraga terbang layang, perahu layar. Angin yang sangat besar dapat menimbulkan bencana. Baling-baling pada kincir angin akan berputar cepat apabila ada angin besar yang bertiup. Putaran ini dapat menggerakkan turbin pada suatu pembangkit tenaga listrik. Energi angin dapat dijadikan sumber pembangkit energi listrik. Belanda negara kincir angin digunakan untuk memompa air guna mengeringkan tanah. Kincir angin seperti ini juga dibangun di tempat-tempat yang rawan banjir, untuk memompa air, karena banyaknya kincir angin di negara Belanda, sampai negara tersebut di juluki negara Kincir Angin.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Emy (2009) penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja keras dan prersasi belajar IPA siswa dengan materi Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruhnya terhadap Daratan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Lamuk yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Untuk memperoleh hasil data kerja keras belajar yaitu dengan menggunakan angket kerja keras belajar, sedangkan untuk memperoleh hasil prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan lembar evaluasi yang diberikan pada setiap akhir pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian kerja keras belajar pada siklus I diperoleh rata-rata 34,21 sedangkan untuk prestasi belajarnya diperoleh prestasi ketuntasan belajar sebesar 100%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* dapat meningkatkan kerja keras dan prestasi belajar IPA materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan.

Penelitian oleh I Gusti Ayu Putu Raka Ekawati (2013) tentang Implementasi Model Kooperatif TPS (*Think Pair and Share*) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Berguling Senam Lantai, telah berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi pada siswa kelas siswa kelas VII D SMP

Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari data peningkatan yang terjadi pada aktivitas belajar berguling senam lantai yang mengalami peningkatan sebesar 16,3% dari observasi awal ke siklus I. Yaitu dari 10 orang siswa (16,3%) yang sudah aktif pada observasi awal menjadi 20 orang siswa (53,0%) yang sudah aktif pada siklus I. Kemudian meningkat sebesar 47,3 % dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 20 orang siswa (53,0%) yang sudah aktif pada siklus I, menjadi 38 orang siswa (100%) yang sudah aktif pada siklus II

Berdasarkan dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif TPS (*Think Pair and Share*) memiliki kontribusi terhadap pembelajaran. menunjukkan keefektifan dalam prestasi belajar, keterampilan berpikir kreatif serta meningkatkan sosio-emosional siswa. Menjadi salah satu dasar pertimbangan penilaian model pembelajaran yang digunakan atau diterapkan dalam PTK ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

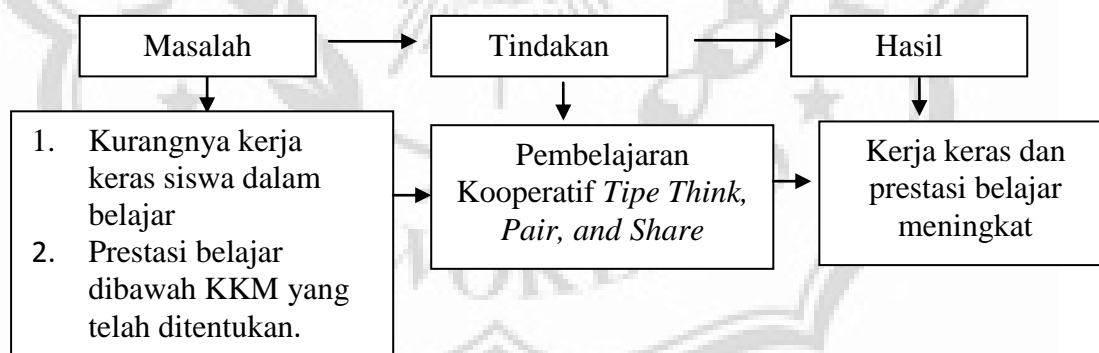
G. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPA akan membawa siswa lebih mengenal alam sekitarnya. Agar siswa lebih mengenal alam maka materi Energi Alternatif dan cara penggunaannya salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa. Tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka guru perlu menyajikan materi tersebut dengan menarik dan menyenangkan. Guru dapat menyajikan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think,*

Pair, and Share). Model pembelajaran ini akan membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ini menuntut siswa aktif berpartisipasi dan juga berfikir mandiri untuk menentukan sebuah jawaban, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Siswa bebas mengeluarkan ide dan pendapat mereka serta mengkomunikasikan hal tersebut kepada teman-temannya. Dengan bekerja secara kelompok selain akan memperoleh hasil pemikiran-pemikiran lain dari masing-masing anggota kelompok maka akan membuat kondisi belajar menjadi meningkat tetapi juga dapat meningkatkan social mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dibuat kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

H. Hipotesis Tindakan

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diambil hipotesis tindakan berupa:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan kerja keras siswa pada mata pelajaran IPA materi Energi Alternatif di SD Negeri Panambangan.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi Energi Alternatif di SD Negeri Panambangan.

